

FLORA ENDEMIK BENGKULU UTARA

Muhammad Ramadhani¹, Eda Amelia², Rafikatunisyah Rahayu³, Elda Ayu Marta Santika⁴,
Suci Wulandari⁵, Dwi Ayu Amelia⁶, Jelita Priselia⁷

¹²³⁴⁵⁶⁷Program Studi S1 Biologi FMIPA Universitas Bengkulu

Penulis korespondensi: ramadanim722@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk dapat mengetahui dan ikut andil dalam konservasi keanekaragaman flora endemik khususnya yang terdapat di Bengkulu Utara. Observasi dilakukan di Desa Kemumu, Kecamatan Arma Jaya, dengan 3 spesies tumbuhan yang ditemukan yaitu *Rafflesia kemumu*, *Rhizanthus deceptor*, dan *Amorphophallus titanum*. Metode yang digunakan yaitu observasi langsung, dokumentasi, dan wawancara dengan pemandu lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga spesies tersebut memiliki ciri morfologis, ekologi, dan mekanisme adaptasi yang unik. *Rafflesia kemumu* dan *Rhizanthus deceptor* merupakan holoparasit yang bergantung penuh pada tanaman inang dari genus *Tetrastigma*. Dan *Amorphophallus titanum* dikenal dengan ukuran bunga yang sangat besar dengan aroma busuk yang khas sebagai strategi menarik penyerbuk. Keberadaan spesies-spesies ini semakin terancam oleh deforestasi dan perubahan penggunaan lahan, sehingga diperlukan langkah konservasi aktif dan edukasi kepada masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian flora endemik serta menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan konservasi.

Kata Kunci : *Flora endemik, Bengkulu Utara, Rafflesia kemumu, Rhizanthus deceptor, Amorphophallus titanum.*

1 PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan kekayaan dan keanekaragaman sumber dayahayati yang sangat tinggi, baik dalam skala jenis maupun kesatuan ekosistem. Indonesia memiliki hutan hujan tropis terbesar di dunia. Dengan luas wilayah daratan hanya 1,3% dari luas daratan di muka bumi, Indonesia termasuk memiliki keanekaragaman hayati terbesar, sehingga disebut negara megabiodiversitas. Hutan merupakan sumber daya alam yang memberikan manfaat besar bagi kesejahteraan manusia, menghasilkan kayu, hutan juga menjadi paru-paru dunia. Manfaat hutan selain menghasilkan kayu dan tumbuhan manfaat hutan dibedakan menjadi manfaat yang bisa dirasakan secara langsung (*tangible*) dan manfaat hutan yang dirasakan secara tidak langsung (*intangible*). Manfaat langsung hutan seperti penyediaan kayu pertukangan, pulp dan paper, satwa, dan hasil tambang. Manfaat hutan tidak langsung seperti rekreasi, perlindungan, dan sebagai pengatur tata air, pencegahan erosi, serta sebagai produsen oksigen (Susparinda *et al.*, 2022).

Tumbuhan endemik adalah tumbuhan yang hanya ditemukan di suatu wilayah tertentu dan tidak ditemukan secara alami di wilayah lain, tetapi dapat dipindahkan atau dibudidayakan di wilayah lain jika syarat-syarat tumbuhnya terpenuhi. Keanekaragaman hayati tumbuhan juga dikenal sebagai keanekaragaman botani atau keanekaragaman tumbuhan. Hal ini mengacu pada variabilitas tumbuhan yang ada di dalam suatu wilayah atau ekosistem. Keanekaragaman hayati tumbuhan tidak hanya mencakup jumlah spesiesnya, tetapi juga keragaman genetik dalam spesies. Keanekaragaman hayati tumbuhan adalah komponen penting dalam keanekaragaman hayati global, memainkan peran mendasar dalam mempertahankan keseimbangan ekosistem, menyediakan jasa ekosistem yang sangat penting, serta mendukung kesejahteraan manusia. Keanekaragaman hayati berupa tumbuhan diperkirakan terdapat lebih dari 25.000 jenis tumbuhan berbunga atau 10% dari spesies tumbuhan di dunia berada di

Indonesia. Dimana sebagian besar (55%) tumbuhan tersebut endemik atau tidak tumbuh di negara lain selain Indonesia (Ikhsan *et al.*, 2024).

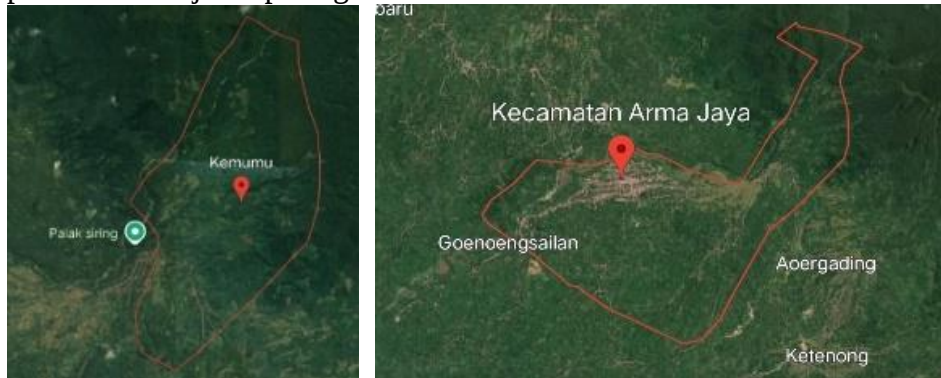
Flora endemik merupakan spesies yang secara eksklusif berasal dari tempat atau biota tertentu, berbeda dengan spesies cosmopolitan atau introduksi yang ada di berbagai lokasi. Jika mengacu pada tanaman, endemisme menggambarkan suatu spesies yang secara unik terdapat di wilayah tertentu dan tidak secara alami ditemukan di wilayah lainnya. Indonesia memiliki sekitar 14.800 lebih tanaman endemik asli Indonesia, menurut Staff BRIN Enggal Primananda angka ini akan terus bertambah dikarenakan semakin majunya teknologi untuk mengidentifikasi dan adanya dorongan dari pemerintah yang tinggi. Tetapi pada beberapa wilayah masih banyak terjadinya tindakan perusakan terhadap tanaman endemik, seperti pada wilayah Jawa yang merupakan wilayah merah keterancaman tanaman endemik, banyak didapati kasus perusakan tanaman endemik secara sengaja maupun tidak sengaja, tanaman seperti bunga rawa, *Rafflesia*, *Edelweis*, dan lain-lain masih sering terdengar kabar tentang kerusakan yang terjadi pada tanaman tersebut (Akbar *et al.*, 2024).

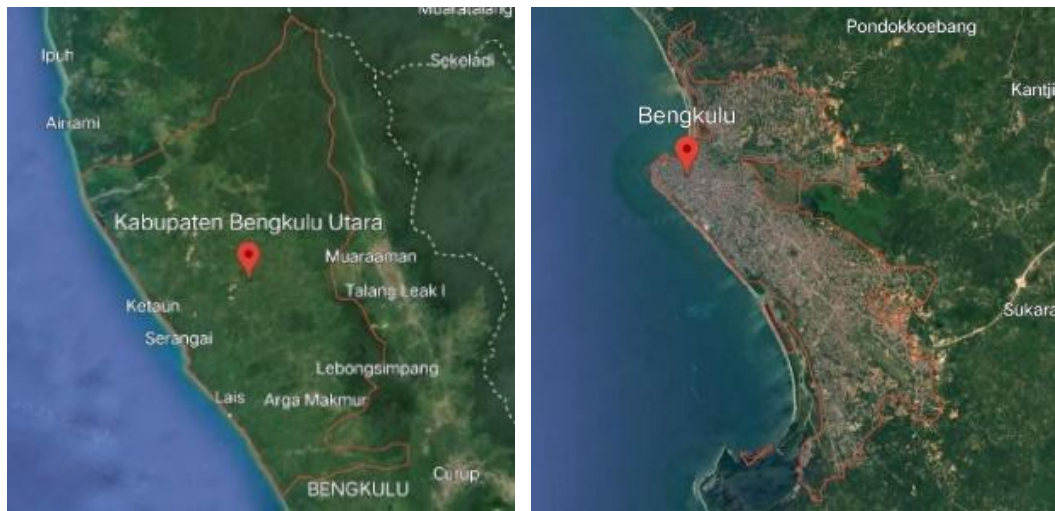
Persebaran tumbuhan di Bengkulu Utara, di pulau Sumatra, Indonesia, memiliki keanekaragaman hayati yang kaya, termasuk tumbuhan endemik seperti *Rafflesia arnoldii*, bunga terbesar di dunia, dan *Nepenthes bicalcarata*, tanaman kantong yang menangkap serangga-serangga. Tumbuhan-tumbuhan langka lainnya, seperti *Rhizanthus deceptor* dan *Amorphophallus titanum*, juga penting untuk dilindungi demi menjaga keanekaragaman hayati di daerah ini. Adapun tujuan dari penelitian yang berjudul Flora Endemik Bengkulu Utara yaitu untuk dapat mengetahui dan ikut andil dalam konservasi Keanekaragaman Flora Endemik khususnya yang terdapat di Bengkulu Utara.

2 METODE

Alat yang digunakan pada penelitian ini yaitu kamera *handphone* (untuk memotret gambar tumbuhan di lapangan dan mengukur suhu serta intensitas cahaya), alat tulis (untuk mencatat), dan aplikasi GPS. Bahan yang digunakan pada penelitian ini yaitu *Rafflesia kemumu*, *Rhizanthus deceptor*, dan *Amorphophallus titanum*.

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 23 Maret 2025 bertempat di Desa Kemumu Kecamatan Arma Jaya Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Kota Bengkulu. Peta Lokasi penelitian disajikan pada gambar 1.





Gambar 1. Peta Lokasi observasi
Sumber: *Google Earth*

Pertama dilakukan observasi di Desa Kemumu Kecamatan Arma Jaya Kabupaten Bengkulu Utara, kemudian dilakukan dokumentasi, kemudian wawancara dengan *tour guide* dan selanjutnya hasil identifikasi dan dokumentasi dari kegiatan observasi kami sajikan dalam bentuk video dan laporan hasil.

3 HASIL DAN PEMBAHASAN

Rafflesia kemumu adalah spesies baru dari genus *Rafflesia* yang ditemukan di Bengkulu Utara, Sumatra, Indonesia. Bunga ini memiliki ukuran yang mirip dengan *Rafflesia gadutensis* saat mekar penuh, namun memiliki perbedaan pada warna dan ornamentasi permukaan lobus perigon. Lobus perigon berwarna oranye hingga oranye gelap, dengan bintil kecil yang mengelilingi bintil besar. Selain itu, terdapat 23 proses berbentuk kerucut dengan ujung membulat yang tersusun dalam dua lingkaran, masing-masing terdiri dari 15 dan 7 proses, serta satu proses di tengah cakram. Tidak adanya bintik pada diafragma bagian atas dan susunan bintik pada dua lingkaran di jendela dekat bukaan diafragma menjadi ciri khas spesies ini (Coulter dan Hansen, 2016).

Tabel 1. Hasil Observasi *Rafflesia kemumu*, *Rhizanthus deceptor*, dan *Amorphophallus titanum* di Bengkulu Utara

No.	Gambar Asli	Gambar Referensi	Fase
1.	 <i>Rafflesia kemumu</i>		Fase kopula

2.			Fase grapta
			Fase pemekaran
			Fase mekar
			Fase pembusukan

Rhizanthese deceptor

3.	 <i>Amorphophallus titanum</i>		Fase vegetatif
----	--	--	----------------



Gambar 2. *Rafflesia kemumu*

Rafflesia kemumu merupakan tumbuhan endemik yang ditemukan di hutan dataran rendah yang dilindungi di daerah Palak Siring Kemumu, Bengkulu Utara, Sumatra, Indonesia, pada ketinggian sekitar 290 meter di atas permukaan laut. Habitat ini juga berfungsi sebagai objek ekowisata. Spesies ini tumbuh sebagai parasit pada akar atau batang bawah tanah dari tanaman inang spesifik, yaitu *Tetrastigma pedunculare* yang merupakan anggota keluarga Vitaceae (Susatya *et al.*, 2017).

Klasifikasi *Rafflesia kemumu*:

- Kerajaan: Plantae
- Divisi: Angiospermae
- Ordo: Malpighiales
- Famili: Rafflesiaceae
- Genus: *Rafflesia*
- Spesies: *Rafflesia kemumu*

Sebagai tumbuhan holoparasit, *Rafflesia kemumu* tidak memiliki daun, batang, atau akar sejati, dan sepenuhnya bergantung pada tanaman inangnya untuk mendapatkan nutrisi dan air. Siklus hidupnya dimulai ketika biji *Rafflesia* berkecambah dan menginfeksi jaringan tanaman inang, membentuk jaringan haustorium yang menyerap nutrisi. Setelah periode laten yang dapat berlangsung beberapa bulan hingga tahun, kuncup bunga mulai berkembang di dalam jaringan inang dan akhirnya muncul ke permukaan sebagai bunga yang mekar. Bunga *Rafflesia* umumnya mekar selama sekitar 5-7 hari sebelum layu (Lestari dan Susatya, 2022).

Keunikan utama *Rafflesia kemumu* terletak pada sifat holoparasitnya, di mana ia sepenuhnya bergantung pada tanaman inang untuk kelangsungan hidupnya. Bunga ini tidak memiliki klorofil sehingga tidak dapat melakukan fotosintesis. Selain itu, bunga *Rafflesia* dikenal karena mengeluarkan aroma busuk yang menyerupai daging busuk saat mekar, yang berfungsi untuk menarik penyerbuk alami seperti lalat. Adaptasi ini memungkinkan bunga

untuk menarik penyerbuk yang tertarik pada bahan organik yang membusuk, sehingga memastikan proses penyerbukan berlangsung efektif (Lestari dan Susatya, 2022).

Meskipun *Rafflesia* kemumu baru dideskripsikan pada tahun 2017, status konservasinya belum ditetapkan secara resmi oleh International Union for Conservation of Nature (IUCN). Namun, mengingat habitatnya yang terbatas dan spesifik, serta ancaman terhadap tanaman inang *Tetrastigma* spp., spesies ini kemungkinan rentan terhadap kepunahan. Upaya konservasi yang komprehensif, termasuk perlindungan habitat dan tanaman inang, serta penelitian lebih lanjut mengenai ekologi dan biologi spesies ini, sangat penting untuk memastikan kelangsungan hidupnya di alam liar (Susatya *et al.*, 2017).



Gambar 3. *Rafflesia gadutensis*

Rafflesia gadutensis pertama kali ditemukan oleh W. Meijer pada tahun 1984 di kawasan Ulu Gadut, Sumatera Barat. Di Bengkulu Utara, bunga ini ditemukan mekar di kawasan Hutan Lindung Boven Lais, sekitar 70 kilometer dari Kota Bengkulu. Bunga ini memiliki ukuran lebih kecil dibandingkan *Rafflesia arnoldii*, dengan diameter berkisar antara 40 hingga 60 cm. Warna kelopaknya cenderung merah tua dengan bercak putih yang khas. Pada Januari 2018, satu bunga *Rafflesia gadutensis* ditemukan mekar di habitatnya di kawasan Hutan Lindung Boven Lais. Seperti spesies *Rafflesia* lainnya, *Rafflesia gadutensis* tumbuh dengan menumpang pada tanaman inang dari *Tetrastigma lanceolarium* (Yuliza, 2015).



Gambar 4. *Rafflesia arnoldii*

Rafflesia arnoldii merupakan spesies *Rafflesia* yang paling terkenal dan memiliki ukuran terbesar di dunia, dengan diameter mencapai 70 hingga 110 cm. Bunga ini pertama kali ditemukan oleh Sir Stamford Raffles dan Dr. Joseph Arnold pada tahun 1818 di Desa Pulo Lebar, Kecamatan Pino Raya, Kabupaten Bengkulu Selatan. Di Bengkulu Utara, *Rafflesia arnoldii* ditemukan tumbuh di kawasan Hutan Lindung Boven Lais. Bunga ini memiliki kelopak berwarna merah terang dengan bercak putih yang khas. Seperti spesies *Rafflesia* lainnya, *Rafflesia arnoldii* tumbuh dengan menumpang pada tanaman inang dari *Tetrastigma leucostaphylum*, *Tetrastigma peduncular*, dan *Tetrastigma curtisii* (Hutoyo *et al.*, 2015).



Gambar 5. *Rafflesia bengkuluensis*

Rafflesia bengkuluensis pertama kali dideskripsikan oleh Agus Susatya dan dua rekannya dari Malaysia, Arianto dan Mat Salleh, pada tahun 2005 di Desa Talang Tais, Kabupaten Kaur. Bunga ini memiliki diameter sekitar 50 hingga 55 cm dan memiliki sebaran geografis terbatas di lembah Talang Tais atau wilayah Daerah Aliran Sungai (DAS) Tais, Kabupaten Seluma. Warna kelopakannya cenderung merah tua dengan pola bercak yang khas. Seperti spesies *Rafflesia* lainnya, *Rafflesia bengkuluensis* tumbuh dengan menumpang pada tanaman inang dari *Tetrastigma tuberculatum* (Prandeka et al., 2017).



Gambar 6. *Rafflesia hasseltii*

Rafflesia hasseltii merupakan salah satu spesies *Rafflesia* yang ditemukan di Bengkulu, meskipun belum ada laporan spesifik mengenai kemunculannya di Bengkulu Utara. Bunga ini memiliki diameter antara 35 hingga 70 cm dan memiliki pola bercak serta warna di helai bunga yang khas, sering disebut sebagai cendawan merah-putih atau cendawan harimau oleh penduduk lokal. Seperti spesies *Rafflesia* lainnya, *Rafflesia hasseltii* tumbuh dengan menumpang pada tanaman inang dari *Tetrastigma pedunculare* (Susatya et al., 2017).



Gambar 7. *Rhizanthus deceptor*

Rhizanthus deceptor adalah tumbuhan holoparasit langka dari famili Rafflesiaceae yang tumbuh di hutan hujan tropis Sumatra pada ketinggian 500–700 meter di atas permukaan laut. Tumbuhan ini tidak memiliki daun, batang, atau akar, dan sepenuhnya bergantung pada tanaman inangnya dari genus *Tetrastigma*, khususnya *T. papillosum* dan *T. pedunculare*. Di Kabupaten Bengkulu Utara, *R. deceptor* ditemukan mekar pada awal tahun 2016 di jalur Air Terjun Tik Baes, DAM Air Lais, Desa Kuro Tidur, kawasan lereng Bukit Barisan. Penemuan ini menjadi yang pertama setelah hampir 20 tahun tidak terlihat. Bunga ini memiliki diameter 15–27 cm, dengan kelopak berwarna putih tipis dan garis kecoklatan, serta bagian tengah berwarna coklat (Banziger dan Hansen, 2000).

Klasifikasi

- Kingdom: Plantae
- Divisi: Magnoliophyta
- Kelas: Magnoliopsida
- Ordo: Rafflesiales
- Famili: Rafflesiaceae
- Genus: *Rhizanthus*
- Spesies: *Rhizanthus deceptor*

Sebagai parasit obligat, *Rhizanthus deceptor* memulai siklus hidupnya ketika bijinya berhasil menempel dan menginfeksi akar tanaman inang, *Tetrastigma*. Setelah periode inkubasi yang panjang, kuncup bunga berkembang di dalam jaringan inang dan akhirnya muncul ke permukaan tanah sebagai bunga yang mekar. Bunga ini tidak memiliki klorofil dan sepenuhnya bergantung pada inangnya untuk mendapatkan nutrisi. Setelah proses penyerbukan yang kemungkinan besar dibantu oleh serangga, bunga menghasilkan biji yang kemudian disebarkan oleh hewan atau faktor lingkungan lainnya, meskipun mekanisme penyebaran biji spesifiknya masih belum sepenuhnya dipahami (Banziger dan Hansen, 2000).

Keunikan utama *Rhizanthus deceptor* terletak pada sifat holoparasitnya yang ekstrem, di mana ia sepenuhnya bergantung pada tanaman inang untuk kelangsungan hidupnya. Tidak adanya organ vegetatif seperti daun dan batang menunjukkan adaptasi khusus untuk hidup sebagai parasit. Bunganya yang besar dan mencolok, dengan warna kontras antara putih dan merah-cokelat, kemungkinan berfungsi untuk menarik penyerbuk tertentu, meskipun spesies penyerbuk spesifik belum didokumentasikan secara rinci. Adaptasi ini memungkinkan *Rhizanthus deceptor* untuk bertahan hidup dan bereproduksi dalam kondisi habitat yang sangat spesifik (Banziger dan Hansen, 2000).

Status konservasi *Rhizanthus deceptor* belum secara resmi ditetapkan oleh lembaga konservasi internasional seperti IUCN. Namun, mengingat habitatnya yang terbatas dan spesifik, serta ketergantungannya pada tanaman inang tertentu, spesies ini kemungkinan rentan terhadap ancaman seperti deforestasi dan degradasi habitat. Penelitian lebih lanjut mengenai ekologi, distribusi, dan ancaman terhadap *Rhizanthus deceptor* sangat diperlukan untuk merumuskan strategi konservasi yang efektif guna memastikan kelangsungan hidupnya di alam liar (Banziger dan Hansen, 2000).

Rhizanthus deceptor adalah salah satu spesies tumbuhan holoparasit dari famili Rafflesiaceae yang tumbuh menahun. Tumbuhan ini berasal dari bioma beriklim tropis basah di daerah Sumatra. Nama ilmiah *Rhizanthus deceptor* mulai dipublikasikan pada tahun 2000.

Tumbuhan *Rhizanthus* merupakan genus yang terdiri dari beberapa spesies langka dalam famili Rafflesiaceae. Di antara jenis-jenisnya yang dikenal adalah *Rhizanthus lowii*, *Rhizanthus deceptor*, *Rhizanthus zippeli*, dan *Rhizanthus infanticida*. Tumbuhan ini memiliki ciri khas sebagai parasit sejati, yang tidak memiliki daun, batang, akar, dan klorofil, sehingga sepenuhnya bergantung pada inang, seperti *Tetrastigma lanceofolia*, untuk mendapatkan makanan. Selain itu, *Rhizanthus* juga memiliki kemampuan endotermik, yang memungkinkan mereka untuk mengatur suhu tubuhnya sendiri. Keberadaan tumbuhan ini sering kali sulit

dijumpai karena habitatnya yang terbatas di hutan hujan tropis yang rapat (Supriyadi dan Sari, 2015).



Gambar 8. *Rhizanthus lowii*

Rhizanthus lowii adalah spesies yang paling dikenal dalam genus ini dan sering ditemukan di hutan hujan tropis di Malaysia dan Indonesia. Tetrastigma yang menjadi inangnya adalah *Tetrastigma papillosum*, dan *Tetrastigma lanceofolia* yang menyediakan nutrisi bagi tumbuhan ini. Morfologi *Rhizanthus lowii* ditandai dengan bunga besar yang berwarna merah muda hingga merah tua, dengan diameter mencapai 20 cm. Bunga ini memiliki kelopak yang tebal dan berbentuk seperti mangkuk, serta mengeluarkan bau yang kuat untuk menarik penyerbuk (Kato dan Kato, T. 2008).



Gambar 9. *Rhizanthus zippeli*

Rhizanthus zippeli adalah spesies yang sangat langka dan hanya ditemukan di beberapa lokasi tertentu di Indonesia. Tetrastigma inangnya adalah *Tetrastigma lanceolarium* yang tumbuh di hutan yang lebih terbuka. Morfologi *Rhizanthus zippeli* ditandai dengan bunga yang lebih kecil dibandingkan dengan spesies lainnya, dengan warna kuning pucat dan bentuk yang lebih ramping. Bunga ini memiliki aroma yang khas dan biasanya mekar pada waktu tertentu dalam setahun, menjadikannya sulit untuk diamati (Supriyadi dan Sari, 2015).



Gambar 10. *Rhizanthus infanticida*

Rhizanthus infanticida adalah spesies yang juga jarang ditemukan dan memiliki distribusi yang terbatas. Tetrastigma inangnya adalah *Tetrastigma papillosum* yang tumbuh di

daerah yang lebih kering. Morfologi spesies ini ditandai dengan bunga yang berwarna merah cerah dan memiliki bentuk yang lebih bulat. Bunga ini memiliki kelopak yang lebih tebal dan kuat, serta mengeluarkan bau yang menyengat untuk menarik serangga penyerbuk. Keberadaan spesies-spesies ini sering kali terancam oleh kerusakan-kerusakan habitat (Kato dan Kato, T. 2008).



Gambar 8. *Amorphophallus titanum*

Amorphophallus titanum, dikenal sebagai bunga bangkai raksasa, adalah tumbuhan dengan bunga majemuk terbesar di dunia. Struktur bunganya terdiri dari spadiks tegak yang dapat mencapai tinggi hingga 3 meter, dikelilingi oleh spathe berbentuk kerah yang berwarna hijau dengan bintik-bintik krem di bagian luar dan merah tua di bagian dalam. Spadiks ini mengeluarkan aroma menyerupai bangkai yang kuat, berfungsi untuk menarik penyerbuk seperti lalat dan kumbang. Selain itu, tumbuhan ini memiliki daun tunggal yang besar dengan tangkai menyerupai batang pohon kecil, yang dapat mencapai tinggi hingga 6 meter (Coulter dan Baldock, 2016).

Amorphophallus titanum merupakan spesies endemik Sumatra, Indonesia, yang tumbuh di hutan hujan tropis dataran rendah pada ketinggian antara 120 hingga 365 meter di atas permukaan laut. Tumbuhan ini biasanya ditemukan di lereng bukit yang curam, di mana kondisi tanah dan kelembaban mendukung pertumbuhannya. Habitat alamnya semakin terancam oleh deforestasi dan perubahan penggunaan lahan, yang menyebabkan penurunan populasi di alam liar (Tiara *et al.*, 2024).

Siklus hidup *Amorphophallus titanum* terdiri dari dua fase utama yang berulang: fase vegetatif dan fase generatif. Pada fase vegetatif, tumbuhan ini menghasilkan daun tunggal yang besar dan batang semu yang dapat mencapai tinggi hingga 6 meter. Setelah beberapa tahun, organ vegetatif ini akan layu dan gugur, namun umbinya tetap dorman hingga kondisi lingkungan mendukung untuk fase berikutnya. Pada fase generatif, tumbuhan ini menghasilkan bunga majemuk yang besar dengan spadiks dan spathe yang mencolok. Proses penyerbukan dilakukan oleh serangga seperti lalat dan kumbang yang tertarik oleh aroma khas yang dikeluarkan bunga. Setelah penyerbukan berhasil, bunga akan menghasilkan buah yang mengandung biji untuk regenerasi (Tiara *et al.*, 2024).

Keunikan utama *Amorphophallus titanum* terletak pada ukuran bunganya yang luar biasa besar dan aroma busuk yang dihasilkannya. Aroma ini merupakan adaptasi untuk menarik penyerbuk spesifik seperti lalat dan kumbang yang biasanya tertarik pada bau bangkai. Selain itu, spadiks bunga ini mampu menghasilkan panas hingga sekitar 36°C pada malam hari, yang membantu dalam penyebaran aroma dan menarik lebih banyak penyerbuk. Adaptasi ini memungkinkan tumbuhan untuk meningkatkan efisiensi penyerbukan dalam lingkungan hutan yang lebat (Erwandi *et al.*, 2015).

Amorphophallus titanum dikategorikan sebagai spesies terancam punah (Endangered) oleh International Union for Conservation of Nature (IUCN). Penurunan populasi di alam liar

disebabkan oleh deforestasi, eksploitasi umbi, dan laju pertumbuhan yang lambat. Upaya konservasi meliputi perlindungan habitat alami, penanaman kembali di area yang sesuai, dan penelitian lebih lanjut mengenai ekologi dan reproduksi spesies ini untuk mendukung strategi konservasi yang efektif (Erwandi *et al.*, 2015).



Gambar 9. *Amorphophallus variabilis*

Amorphophallus variabilis, dikenal secara lokal sebagai walur, adalah tanaman herba tahunan dari keluarga Araceae yang berasal dari Asia Tenggara, termasuk Indonesia dan Filipina. Tanaman ini tumbuh liar di berbagai habitat seperti hutan, pesisir, dan daratan, khususnya di daerah seperti Jawa, Madura, dan Kepulauan Kangean. Walur memiliki batang lunak dengan tinggi mencapai 1 meter dan daun tunggal berwarna hijau. Umbinya kecil, berdiameter sekitar 7 cm, dan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pangan setelah dimasak untuk mengurangi kandungan asam oksalat. Selain itu, umbi walur juga mengandung glukomanan, meskipun dalam kadar lebih rendah dibandingkan kerabatnya seperti *Amorphophallus konjac* dan *Amorphophallus oncophyllus*. Glukomanan ini memiliki berbagai manfaat kesehatan, termasuk mengontrol kadar lipida dan gula darah, serta berfungsi sebagai bahan pengental dan penstabil dalam industri pangan. Tanaman ini biasanya ditemukan di vegetasi sekunder, tepi hutan, dan kebun desa, tumbuh optimal pada ketinggian 150–550 m dpl dengan suhu rata-rata 25–35 °C dan tanah berpasir-lempung yang lembap dengan pH 6–7,5 (Erwandi *et al.*, 2015).



Gambar 10. *Amorphophallus paeoniifolius* (Suweg)

Amorphophallus paeoniifolius, atau suweg, adalah tanaman herba tahunan dari keluarga Araceae yang berasal dari Asia Tenggara dan telah dibudidayakan secara luas di wilayah tropis Asia, termasuk Indonesia, India, dan Filipina. Tanaman ini dikenal karena umbinya yang besar dan dapat dimakan, sering digunakan sebagai sumber karbohidrat alternatif. Suweg tumbuh di berbagai habitat seperti hutan, semak, dan padang rumput hingga ketinggian 900 m dpl. Tanaman ini memiliki batang lunak berbentuk silindris dan daun tunggal menjari berwarna hijau. Bunganya berwarna merah keunguan dan mengeluarkan bau khas yang menarik serangga penyerbuk. Umbi suweg kaya akan serat dan memiliki indeks glikemik rendah, menjadikannya pilihan pangan yang baik bagi penderita diabetes dan penyakit degeneratif lainnya. Selain sebagai bahan pangan, suweg juga digunakan dalam pengobatan tradisional untuk mengobati luka dan menurunkan kadar gula darah. Tanaman ini tumbuh

optimal pada tanah berpasir-lempung dengan pH 6–7,5 dan membutuhkan naungan serta drainase yang baik untuk perkembangan umbinya (Erwandi *et al.*, 2015).

4 KESIMPULAN

Kesimpulan dari observasi flora endemik di Bengkulu Utara menunjukkan bahwa wilayah ini memiliki kekayaan hayati yang luar biasa, ditandai dengan keberadaan spesies langka dan unik seperti *Rafflesia kemumu*, *Rhizanthus deceptor*, dan *Amorphophallus titanum*. Ketiga spesies ini menunjukkan adaptasi biologis luar biasa untuk bertahan hidup di habitat hutan hujan tropis dataran rendah yang lembap dan teduh. Penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman mendalam kepada mahasiswa mengenai keragaman dan keunikan flora endemik, tetapi juga menumbuhkan kesadaran pentingnya upaya konservasi terhadap spesies yang rentan punah akibat ancaman deforestasi dan kerusakan habitat.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M. A., Jayanthi, S., Syahputri, D., Sapitri, S. N., Lestari, A., Ramadila, A., dan Anisa, D. (2024). Pengenalan Flora Endemik Dan Status Konservasinya Melalui Sosialisasi Di SMP Negeri 10 Langsa, Aceh. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 7(4), 1886-1893.
- Banziger, H., dan Hansen, B. (2000). Revisi taksonomi baru dari bunga penipu, *Rhizanthus Dumortier* (Rafflesiaceae). *The Natural History Bulletin of the Siam Society*. 48(1): 117–143.
- Coulter, M., dan Baldock, R. (2016). Spesies tanaman terancam: Propagasi *Amorphophallus titanum*. *International Plant Propagators Society Combined Proceedings*. 66: 73–77.
- Erwandi. (2015). *Strategi dan Rencana Aksi Konservasi Bunga Bangkai (Amorphophallus titanum) 2015-2025*. Diakses dari
- Hutoyo, T., Susatya, A., dan Suhartoyo, H. (2015). Studi Sebaran Koloni *Rafflesia arnoldii* R. Br di Kawasan Hutan Lindung Desa Rindu Hati Kecamatan Taba Penanjung Kabupaten Bengkulu Tengah. Universitas Bengkulu.
- Ikhsan, Z., Ode, I., Samson, E., Mariane, I., Ashar, J. R., dan Pangestuti, R. (2024). *Keanekaragaman Hayati Tumbuhan*. TOHAR MEDIA.
- Kato, M., dan Kato, T. (2008). The Rafflesiaceae of Southeast Asia: A review of the genus *Rhizanthus*. *Journal of Plant Research*, 121(1), 1-10.
- Lestari, W., dan Susatya, A. (2022). Edaphic Characteristics of *Rafflesia* Habitats in Indonesia. *Jurnal Teknologi dan Industri Pertanian Indonesia*. 14(1): 45-56.
- Prandeka, F., Susatya, A., dan Saprinurdin, S. (2017). Sebaran Geografis dan Struktur Populasi *Rafflesia bengkulensis* di Desa Manau Sembilan Kecamatan Padang Guci Hulu Kabupaten Kaur. Universitas Bengkulu.
- Supriyadi, S., dan Sari, D. (2015). Ecology and distribution of *Rhizanthus* species in Indonesia. *Biodiversitas*, 16(3), 234-240.
- Susatya, A., Hidayati, S. N., dan Riki, R. (2017). *Rafflesia kemumu* (Rafflesiaceae), spesies baru dari Bengkulu Utara, Sumatra, Indonesia. *Phytotaxa*. 319(3): 225–230.
- Susatya, A., Hidayati, S. N., dan Riki, S. (2017). *Rafflesia kemumu* (Rafflesiaceae), a New Species from Northern Bengkulu, Sumatra, Indonesia. *Phytotaxa*. 326(3): 211-220.
- Susparinda, A., Senoaji, G., dan Yansen, Y. (2022). Karakteristik Pengunjung dan Analisis Finansial Pemanfaatan Objek Wisata Alam Palak Siring Kemumu Bengkulu Utara. *Journal of Global Forest and Environmental Science*, 2(1), 98-117.
- Tiara. (2024). *Karakteristik Habitat Bunga Bangkai (Amorphophallus titanum) (Becc)*.
- Yuliza, Y. (2015). *Rafflesia gadutensis*, Padma Langka Kebanggaan Sumatera Barat. Mongabay Indonesia.